

## Siapa Namamu? Hanya di Indonesia (Kajian Semantik)

Sri Dinanta Br Ginting<sup>1</sup>, Esra Perangin-angin<sup>2\*</sup>

<sup>1,3</sup>Politeknik Negeri Lhokseumawe; <sup>2</sup>Universitas Prima Indonesia

<sup>1</sup>[sridinanta\\_ginting@pnl.ac.id](mailto:sridinanta_ginting@pnl.ac.id); <sup>2</sup>[esraperanginangin@unprimdn.ac.id](mailto:esraperanginangin@unprimdn.ac.id);

\* Corresponding Author



Received; accepted; published

### Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perlu dicatat bagaimana terminologi asing yang menggambarkan kata-kata seperti online, e-mail, netizen, dan warga negara, lebih banyak digunakan daripada di Indonesia, yang mungkin menyiratkan inferioritas orang Indonesia terhadap bahasa mereka sendiri. Penelitian ini menyelidiki arti kata "siapa" untuk menanyakan nama seseorang yang baru saja kita temui sehingga kata yang tepat (benar) digunakan dalam menanyakan nama seseorang, dengan tinjauan semantik. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, sejalan dengan pernyataan Bogdan & Taylor (1975) tentang pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis atau lisan dan perilaku orang yang dapat diamati. Penutur bahasa Indonesia merasa canggung dan aneh menggunakan ungkapan "Siapa namamu?". Data yang diperoleh sesuai dengan teori Sapir-Whorf: responden yang menggunakan "Siapa nama Anda?" adalah penutur bahasa Inggris, di mana sebaliknya, pengguna Indonesia akan menyatakan "Siapa nama Anda?" Kesimpulannya mengemukakan bagaimana bahasa itu khas dan unik, saling mempengaruhi dengan budaya orang-orang yang berbicara, cara berpikir mereka, dan lingkungan mereka.

### Abstract

Along with the development of information technology, it is notable how foreign terminologies describing words such as online, e-mail, netizen, and citizen, are more widely used than in Indonesian, which might imply the inferiority Indonesian had toward their own language. This study investigates the meaning of the word "who" to ask the name of someone we just met so that the appropriate word (correct) is used in asking someone's name, with a semantic review. This research approach is qualitative, in line with Bogdan & Taylor (1975) statement concerning qualitative approach as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral data and the behaviour of observable people. Indonesian speakers find it awkward and strange to use the expression "What's your name?". The data obtained is in accordance with Sapir-Whorf theory: respondents who use "What is your name?" are English speakers, where on the contrary, Indonesian users will state "What's your name?" The conclusion posits how language is distinctive and unique, influencing each other with the culture of the people who speak it, their way of thinking, and their environment.

Kata Kunci  
Bahasa Indonesia,  
Safir-Whorf,  
Semantik

Keyword,  
Indonesian,  
Safir-Whorf,  
Semantic

This is an open- access  
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



## 1. Pendahuluan

Bahasa resmi Indonesia adalah Bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan instruksi pendidikan, berfungsi sebagai bahasa bersama di antara berbagai kelompok etnis di Indonesia. Di Indonesia, setiap kelompok etnis memiliki bahasa yang berbeda, telah diperkirakan oleh Badan Bahasa *Kemendikbud* bahwa ada 651 bahasa lokal, di mana Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu (*bahasa pemersatu*). (Saputra, 2018, hlm. 92) UUD 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai Bahasa Nasional. Dan dikukuhkan sebagai Bahasa Negara melalui UUD

1945 Bab XV Pasal 36, pada tanggal 18 Agustus 1945, bahwa Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. (Chang, 2016; Nasucha, Rohmadi, & Wahyudi, 2010) Karena perumusan politik Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Pemerintah Bahasa melalui Badan *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (*Badan Bahasa*) menerapkan serangkaian pengembangan bahasa dan pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa merupakan upaya konkret untuk memperluas penggunaan bahasa di luar komunitas bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran bahasa, media massa, dan lain-lain. (Sudaryanto, 2018, hlm. 13)

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi untuk interaksi tidak dapat diremehkan. Proses komunikasi adalah elemen paling penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, yang merupakan tujuan utama komunikasi. Menurut Sapir-Whorf, bahasa memiliki pengaruh besar pada budaya; menentukan bentuk-bentuk budayanya. Bahasa memiliki pengaruh besar terhadap budaya yang akomodatif karena bahasa menentukan cara berpikir individu-individunya. (Yunhadi, 2016, hlm. 169) Komunikasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia. Setiap interaksi dengan orang lain, kontak untuk pertukaran informasi, dan ekspresi diri. Dengan berkomunikasi, manusia melakukan suatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan (Tasmara, 1997) Semakin merajalela perkembangan bahasa, maka semakin kuat pula untuk menjaganya agar tetap sejalan dengan cara yang benar. Perkembangan bahasa terjadi melalui perubahan yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural yang terjadi di masyarakat. Perubahan bahasa awalnya terjadi dari perilaku penutur dalam kehidupan sehari-hari untuk menyesuaikan diri, diikuti dengan inovasi kelompok orang yang akrab. Kemudian perubahan bergerak dalam rantai, yang akhirnya membuat bahasa berbeda, meskipun mereka awalnya berasal dari satu keluarga bahasa.

Masalah Bahasa Indonesia tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan, seperti tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi (Sugono, 2003; Wahyono, 2014). Menyikapi situasi ini, bahasa Indonesia mendapat tantangan, pengaruh bahasa asing yang besar. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia diharapkan dapat terus menjunjung tinggi kecintaan terhadap Bahasa Indonesia. Pada tahun 1995, Presiden Soeharto datang dengan slogan. Slogan Indonesia dengan baik dan benar dicanangkan oleh Kepala Negara Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1995. Pengumuman itu dilakukan karena dalam perjalanannya, standar bahasa Indonesia menduduki posisi pada skala nilai-nilai bahasa masyarakat. (Hasan, 1995)

Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan benar digaribawahi apakah pidato tersebut sesuai dengan aturan atau kriteria penggunaan bahasa. (Arifin & Hadi, 1987) Kriteria baik lisan maupun tulisan adalah dengan aturan yang berlaku dan oleh situasi bahasa yang dihadapi. Ada dua jenis situasi linguistik yang dipertanyakan: resmi dan tidak resmi atau kasual. Kriteria penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah jika sudah sesuai aturan yang berlaku. Aturan bahasa yang dipertimbangkan pengguna bahasa Indonesia meliputi lima aspek, yaitu (1) sound system (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna. Kriteria menurut situasi linguistik memahami bahwa bahasa yang baik harus sesuai dengan situasi penggunaannya.

Sikap menghormati, menjaga, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diwujudkan oleh penutur melalui taat prinsip atau kaidah bahasa yang berlaku. Bagaimana kenyataan di lapangan? Apakah pembicara sudah seperti yang diharapkan, yaitu, mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang berlaku? Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, mendominasi dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, istilah-istilah asing, seperti *online*, *email*, dan *netizen*, lebih banyak digunakan daripada istilah-istilah dalam bahasa Indonesia. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa orang Indonesia masih tidak mencintai Bahasa Indonesia. Apakah orang Indonesia kurang komersial, kurang seksi, atau kurang bergengsi? Kenyataan ini tampaknya menandakan bahwa generasi berikutnya lebih bangga menggunakan budaya asing dan memiliki semacam inferioritas dalam menggunakan bahasa ibu mereka sendiri. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia bahasa Indonesia yang berkurang, karena nikmat dalam preferensi bahasa asing. (Purwandani & Qoniah, 2012, hlm. 1)

Beberapa penelitian mengenai berkurangnya penggunaan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing telah dilakukan. Sebuah studi oleh Nita dan Rosalina (2021) mengidentifikasi beberapa perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama penggunaan kata-kata bahasa Inggris asing yang mengacu pada penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Studi mereka menganalisis bagaimana kata Indonesia '*berangkat*', '*berpindah*' dan '*penyembuhan*' telah digantikan oleh kata-kata

bahasa Inggris populer, 'on the way', 'move on' dan 'healing' dalam percakapan sehari-hari. (2021, hlm. 144) Pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia juga dikedepankan oleh Sukatmo (2022), terutama mengenai bahasa *gaul/bahasa* sehari-hari dalam percakapan sehari-hari. Dia berpendapat bagaimana pemuda Indonesia / milenial sering lebih suka menggunakan kata Korea '*annyeong*' daripada halo atau *halo* dalam bahasa Indonesia, yang mengakibatkan penurunan umum penggunaan Bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari-hari. (2022, hlm. 64) Berbeda dengan penelitian sebelumnya, esai ini lebih berfokus pada resepsi yang kontras antara penutur bahasa Indonesia dan Inggris mengenai ungkapan "siapa namamu?"

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantik*, menandakan, vital, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna / makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik menggambarkan makna kata-kata, seperti yang dieksplorasi Hurford et al:

"Makna kalimat dan makna pembicara keduanya penting, kedua studi sistematis berlangsung lebih mudah jika seseorang dengan hati-hati membedakan keduanya, dan, sebagian besar, memberikan pertimbangan sebelumnya pada makna kalimat dan aspek-aspek makna umumnya yang ditentukan oleh sistem bahasa, daripada yang mencerminkan kehendak masing-masing penutur dan keadaan penggunaan pada kesempatan tertentu. " (2007, hlm. 6)

Selain itu, semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari karakter yang lebih lugas, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas dalam konteks tertentu. Semantik berasal dari kata Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang (sign). Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang mereka tandatangani. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu makna atau tentang makna, salah satu dari tiga keadaan analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994, hlm. 2)

Istilah semantik yang biasa digunakan untuk linguistik isyarat itu adalah leksem, yang sering didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan unit makna (Kridalaksana, 1982, hlm. 98) Sedangkan istilah kata, yang umumnya digambarkan sebagai unit bahasa yang berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau kombinasi morfem adalah istilah dalam bidang tata bahasa. (Kridalaksana, 1982, hlm. 76) Dalam tulisan ini, kedua istilah tersebut dianggap memiliki arti atau status paralel yang sama. Selain itu, pernyataan Verhaar menunjukkan bahwa semantik berarti teori makna, yaitu cabang bahasa sistematis yang menyelidiki makna atau makna. (1981, hlm. 9) Berdasarkan pandangan berbagai ahli tentang semantik, seperti yang disebutkan sebelumnya, semantik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran makna. Selain itu, semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari tanda-tanda yang lebih jelas, dan pragmatik, penggunaan praktis tanda-tanda oleh komunitas dalam konteks tertentu. Semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk semantik lainnya termasuk semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika. Artikel ini menyajikan investigasi arti kata "siapa" untuk menanyakan nama seseorang yang baru kita kenal sehingga penggunaan kata yang tepat (benar dan baik) digunakan dalam menanyakan nama seseorang, dengan tinjauan semantik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Bogdan & Taylor (1975) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan perilaku orang yang dapat diamati. Metode ini dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan tanpa adanya manipulasi objek ilmiah. Jenis penelitian ini tidak melibatkan perhitungan dalam analisis data dan lebih berfokus pada elaborasi deskriptif. (Creswell, 2016; Masruroh, Angelita, & Ginanjar, 2022) Penelitian kualitatif dapat menginterpretasikan fenomena linguistik yang disebabkan oleh pergeseran makna. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang digunakan sebagai contoh dan referensi dalam analisis terkait topik yang dibahas. Observasi partisipasi digunakan untuk mendapatkan data primer tentang perkembangan bahasa dan perubahan dalam masyarakat tutur. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data pendukung terkait permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan dasar, informan utama, dan informan pendukung. Wawancara atau ulasan adalah kegiatan tanya jawab verbal untuk mendapatkan

informasi. Wawancara adalah teknik untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diamati secara langsung karena terkandung dalam pandangan peserta. Pencatatan data diperoleh dari lapangan. Para peneliti mengajukan pertanyaan dari pedoman wawancara, mendengarkan jawaban dari responden atau mengamati perilaku selama proses dan mencatat tanggapan pada survei. (Creswell, 2012, hlm. 382). Kegiatan ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan dilupakannya atau tumpang tindih data dan informasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan informan. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya diadakan interpretasi berupa analisis deskriptif-kualitatif. Model analisis semacam ini disajikan dan dianalisis secara detail dan mendalam data yang diperoleh sesuai dengan masalah penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Hubungan antara bahasa dan pikiran atau pengaruh bahasa pada pikiran telah dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Whorf dan secara luas dikutip sebagai referensi. Sapir dan Whorf mengatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dianggap sebagai realitas sosial yang sama. Penelitian ini mencoba mengkonstruksi proses komunikasi dan kontradiksinya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan meminta "nama" menggunakan kata pertanyaan "who" (kata ganti). Beberapa pertanyaan telah dibuat dari wawancara dengan informan utama, informan pendukung, dan pengamatan dari komunitas tutur terhadap menanyakan "nama" dalam berkomunikasi, yaitu:

1. "Nama siapa itu?"
2. "Siapa namamu?"
3. "Siapa namanya, *dik*?"
4. "Siapa namanya?"
5. "Nama saudara perempuan siapa?"
6. "Adik laki-laki, siapa namanya?"

Berdasarkan teori linguistik, studi tentang makna dalam bahasa adalah semantik. Nama Indonesia dan pemilik kata itu seperti api dan panas. Tidak mungkin memisahkan keduanya. Tampaknya tidak dapat dipisahkan antara pakaian dan pembawa. "Siapa namamu?" Bukan "Siapa namamu?". Terkait dengan penggunaan kata "siapa", nama tersebut menurut KKBI adalah kata untuk menyebut orang; Derajat; Sebutan; Ketenaran; kebaikan (keunggulan); Kehormatan adalah kata benda. Kata-kata seperti Rita, Nova, Adi, Ronaldo, dan Messi adalah nama untuk membedakan satu sama lain, meskipun, di satu sisi, ada beberapa penggunaan nama yang digunakan berulang kali; Nama-nama ini adalah kata benda.

Dengan nama-nama yang dikatakan sebagai kata benda, pengguna bahasa Inggris dapat memisahkan nama dari pakaian dan orangnya. Keduanya dapat dipisahkan dengan tegas. Nama, atau apa pun itu untuk menandai orang atau merujuk pada merek dagang, diperlakukan sebagai benda mati oleh penutur bahasa Inggris. Misalnya, seorang pemuda dalam adegan film di bioskop yang sibuk menyelesaikan tugas dipanggil oleh orang yang tidak dikenal. Pertanyaan itu secara spontan keluar dari mulut pemuda itu: "Halo, siapa kamu?" Pertanyaan ini, oleh orang yang menelepon. Dijawab bukan dengan nama. "Saya dealer dari Toyota. Saya ingin mewawancarai Anda. Bersedia?" Bagaimana jika situasi serupa terjadi dengan pengguna Indonesia? Penelepon kemungkinan akan mengatakan nama pertama: "Saya Fulan dari merek Mitsubishi. Ingin mewawancarai Anda. Apakah Anda bersedia?" Nama dan orang yang menyandangnya tidak dapat dipisahkan. Dari segi semantik, kata "siapa" dalam konteks dan situasi percakapan juga memiliki arti yang sama dengan percakapan dalam meminta nama yang familiar. Itu sebabnya, bagi mereka, meminta nama dengan kata "siapa" dirasakan bercampur antara diri sendiri dan benda mati.

Berdasarkan klasifikasi kata-kata, namanya adalah nomina. Nomina biasanya disebut sebagai benda mati. Demikian juga, diri pribadi juga merupakan kelas kata benda. Nomina adalah kata yang mengungkapkan nama seseorang, tempat, atau semua hal dan segala sesuatu yang dimanifestasikan. Padahal, menurut KBBI, nomina adalah kata yang tidak bisa digabungkan dengan kata "tidak". Misalnya, Kak Mirna dan rumah adalah nomina karena tidak mungkin menyebutnya bukan Kak Mirna dan bukan rumah. Di satu sisi, kata ganti adalah bagian dari keterampilan bahasa yang dapat diartikan sebagai "kata ganti." Di sisi lain, fungsi kata ganti ini sangat penting untuk belajar mengganti kata benda, seperti orang, benda hewan, dan hal-hal abstrak. Alasan lain untuk mengenali kata ganti adalah untuk menghindari pengulangan penggunaan kata benda yang bersifat tidak perlu:

Contoh:

Suneo suka bermain game. Suneo bermain game setiap hari.

Dari contoh kalimat di atas, ada pengulangan kata yang tidak perlu dalam kata benda yang digarisbawahi. Selanjutnya, perhatikan contoh kalimat lain di bawah ini:

Contoh:

Suneo suka bermain game. Dia bermain game setiap hari.

Kalimat di atas menjelaskan contoh penggunaan kata ganti yang menggantikan kata benda pada posisi subjek yang digarisbawahi untuk menghindari pengulangan dalam penggunaan kata benda. Ada banyak jenis pronominal, yaitu persona pronoun, trait pronominal, dan reflection pronominal. Pada suatu sore, seorang guru senior di Medan, yang kegembiraan matanya telah berkurang, dikunjungi oleh seorang tamu yang tidak dikenal. Pernyataan yang keluar secara spontan sama dengan yang dikatakan Bapa dalam film Hollywood: "Siapa kamu?" Memberikan pertanyaan ini kepada peserta yang tidak berkurang. Pertama, pendatang itu menjawab dengan mengatakan: "Saya Arif. Mantan murid Tuan." Pengguna bahasa Inggris hanya berhenti di "Siapa namamu?" untuk memisahkan nama dan pribadi. Mereka, penutur bahasa Inggris, tidak bisa lagi membedakan dua elemen yang melekat; Misalnya, ketika mengajukan pertanyaan yang jawabannya tidak lain adalah tidak harus menyebutkan nama. Penutur bahasa Inggris tidak akan bertanya, "Siapa nama presiden pertama Amerika?", "Apa nama penemu lampu?", "Apa nama penyanyi favorit Anda?" Pertanyaan-pertanyaan itu akan dimulai dengan "siapa" (tanpa menyebutkan kata "nama," tentu saja), "Siapa presiden pertama Amerika?", "Siapa penemu lampu?", "Siapa penyanyi favoritmu?" dan dijawab dengan nama. Secara semantik menghilangkan / tanpa menyebutkan kata "nama," kalimat memiliki arti yang sama. Apakah frasa "nama" dalam pertanyaan yang mengharuskan penyebutan "nama" dapat dikatakan sebagai konteks dan situasi yang harus terjadi di ranah pragmatis, ada makna sebenarnya ketika menanyakan "nama" menggunakan kata "siapa," tanpa menyebutkan "nama" dalam pertanyaan.

### **Pembahasan**

Secara teoritis, meminta nama menggunakan kata ganti "apa" tidak dapat dilakukan, bahkan jika nama itu adalah kata benda, sehingga mengisyaratkan baik penutur bahasa Inggris maupun penutur bahasa Indonesia dapat memisahkan kata pakaian dan istilah tersebut. Selain itu, ini menunjukkan bahwa kata ganti dapat membedakan kata ganti kata benda dan kata ganti pribadi. Kata ganti orang adalah kata ganti yang menggantikan kata benda/panggilan seseorang. Kata ganti orang atau persona pronoun dibagi menjadi enam jenis, yaitu: kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Dengan kelas kata ganti ini, kata-kata pertanyaan "apa" dan "siapa" dapat membedakan benda mati dan kata ganti orang dalam sebuah pertanyaan.

Nama yang terjawab oleh pertanyaan "Siapa korupsi dana bantuan sosial?" memunculkan ranah baru yang perlu dibahas. Seperti yang dijelaskan, kata bertanya "siapa" adalah kelas kata pronomina (persona), yang akan dijawab dengan "nama." Juliari Batubara menjawab, "Siapa korupsi dana bansos?". Jawabannya menandakan subjek pertanyaan. Pertanyaan itu membutuhkan jawaban "nama"; Itu masih tidak terlepas dari pakaian dan pakaian. Masalah jawaban atas pertanyaan di atas dilambangkan sebagai pelaku, orang yang melakukan sesuatu perbuatan.

Pertanyaan esoterik dalam keyakinan agama apa pun, yang berkaitan dengan pertanyaan tentang keilahian, pasti telah diajukan dalam rumusan pertanyaan, "Siapakah Tuhanmu?". Jawaban atas pertanyaan ini, tergantung pada agama orang percaya, mungkin: "Allah SWT," "Yesus Kristus," atau "Shang-Ti." Terlihat, nama dan yang menyandangnya tidak mungkin didengar; Itu tidak tetap. Namun setiap kali bertanya "siapa," sama seperti penjelasan di atas, kata ask "siapa" menandai pelaku atau subjek sehingga pembicara menjawab nama yang mereka yakini menurut agama masing-masing. Dianalisis dari absurditasnya memisahkan kata-kata dan pembawa nama, pertanyaan "Siapa namamu?" seperti tanpa masalah linguistik. Namun, penelitian dari persamaan kata benda "nama," "agama," "posisi," atau "status perkawinan," rumusan "Siapa namamu?" menjadi sangat canggung ketika diterapkan dalam rumus pertanyaan dengan kata pertanyaan "siapa." Demikian juga, tidak mungkin untuk bertanya "Siapa agamamu?", "Siapa posisimu?" dan juga "Siapa status perkawinanmu?", melainkan menggunakan kata pertanyaan "apa."

Data diperoleh dari informan; Pertanyaan menanyakan nama dilihat dari relativitas bahasa dapat disimpulkan, termasuk bahasa dan budaya, yang saling mempengaruhi. Sejak beberapa dekade yang lalu, ada perbedaan antara sekolah linguistik, terutama dalam relativitas bahasa dan universalitas bahasa. Pandangan pertama tentang bahasa menyangkut pola pikir dan budaya yang berkembang dalam pragmatik, sosiolinguistik, dan etnolinguistik. Pendekatan kedua adalah bahasa yang terlepas dari masyarakat dan budayanya yang berbicara tentang bahasa dalam konteks pertama bahwa budaya dapat mempengaruhi bahasa, terlihat pada sistem kata ganti orang (pronominal persona) bahasa Indonesia

dalam tingkat bahasa dalam bahasa Jawa dan Sunda.

Kekerabatan penutur bahasa Indonesia nominal dan nama diri untuk menggantikan orang kedua, bahkan orang pertama, sedangkan pengguna bahasa Inggris tidak. Misalnya, nominal kekerabatan seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan digunakan untuk orang kedua: "Di mana alamat Anda?" atau "Dari mana Anda berasal?" Di sisi lain, nama diri sering digunakan sebagai kata ganti orang pertama. Biasanya, ini dilakukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua (dihormati). Misalnya, ketika seorang anak bernama Shelly berbicara dengan kakak laki-lakinya Emmiya, yang jauh lebih tua darinya, dia memanfaatkan namanya sebagai orang pertama: "Shelly sudah makan, Kak." Dan bukan "Shelly sudah makan, Emmiya." Gejala itu dipengaruhi oleh budaya Indonesia, yang lebih mementingkan kolektivitas, rasa hormat, dan kedekatan pribadi daripada individualitas dan aspek egaliter, seperti dalam masyarakat berbahasa Inggris. Seperti yang diakui Mansfield,

"Tradisi agama dan budaya dengan demikian membentuk norma-norma dan nilai-nilai budaya komunitarian masyarakat Indonesia dengan cara yang sangat berbeda dari masyarakat yang sangat individualistis di Barat. Sosial dan budaya ini sangat berdampak pada praktik kolektivitas di Indonesia." (2022, hlm. 183)

Lebih jauh lagi, muncul pertanyaan mengenai perkiraan respon terhadap kalimat "Siapa namamu?" untuk penutur bahasa Indonesia. Penutur bahasa Indonesia mengutamakan persona, yaitu hubungannya dengan pemilik nama, untuk menjaga kedekatan atau keakraban antara penutur dan penutur dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini juga terdapat unsur penghormatan terhadap orang tua yang telah memberi "nama". Alhasil, nama menjadi bagian yang lekat dengan pemiliknya. Penutur bahasa Inggris menggunakan bahasa yang dipengaruhi oleh budaya individualistis dan cenderung mengutamakan logika, dengan mengusung "siapa nama Anda?" Beda bahasa, beda budaya, dan beda pemikiran di baliknya. Pengguna bahasa Inggris bertanya "siapa namamu?", pengguna Indonesia bertanya "Siapa namamu?", orang Prancis bertanya, "Comment tu appellees?"/"Bagaimana kamu memanggil dirimu sendiri?" Jika orang Prancis tidak mengatakan "nama saya...." dalam perkenalan diri, sama saja dengan orang Italia. Berbeda dengan Inggris dan Indonesia. Ahli bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa "siapa" merupakan bentukan dari morfem "si" dan "apa". Jadi jika pertanyaan "Siapa namamu?" dekat dengan "Siapa namamu?" tidak demikian halnya dengan penutur bahasa Rusia, yang merumuskan pertanyaan tentang identitas seseorang sebagai "*Orang memanggilmu apa?*"/"Bagaimana orang memanggilmu?" Dalam konteks tradisi sapaan penutur bahasa Jepang, kata tanya "apa" dan "siapa" dapat digunakan untuk menanyakan nama seseorang.

Gejala tersebut berkorelasi dengan data yang diperoleh saat dilakukan survei terbatas terhadap beberapa penduduk asli Indonesia terkait dengan kata "Siapa namamu?" Dan siapa namamu?". Penutur bahasa Indonesia merasa janggal dan aneh menggunakan ucapan "Siapa namamu?" padahal sudah dijelaskan pedoman bahasa nama itu merupakan kata benda atau nomina. Nama yang menjawab pertanyaan tidak menanyakan perihal subjek atau objek melainkan nomina atau kata bendanya. Data yang diperoleh sejalan dengan teori Sapir-Whorf: responden yang menggunakan "Siapa nama Anda?" adalah pengguna bahasa Inggris. Sebaliknya, pengguna bahasa Indonesia memunculkan "Siapa namamu?" Pada akhirnya, bahasa itu khas dan unik, saling mempengaruhi dengan budaya masyarakat penuturnya, pola pikirnya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, jika Anda mempelajari suatu frasa dan ucapan yang khas dalam suatu bahasa tertentu, seperti "Siapa nama Anda?", maka harus digunakan oleh masyarakat penuturnya. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip universalitas bahasa tidak dapat diterapkan, terutama terkait dengan perbedaan pola pikir dan latar belakang budaya lain serta penggunaan bahasa.

#### 4. Simpulan

Melalui data yang diperoleh dan dianalisis, kata tanya "apa" dan "siapa" merupakan kelas kata ganti/kata ganti, sedangkan nama merupakan kelas kata benda/kata benda. Setiap jawaban atas pertanyaan "Siapa namamu?" merupakan golongan kata benda atau nomina, sebagaimana nama Shelly dan Emmiya merupakan kata benda. Sedangkan jawaban atas pertanyaan "Siapa namamu?" perlu direspon dengan nama yang merupakan golongan kata benda atau noun namun merujuk pada iman dengan pertanyaan "Siapakah Tuhanmu?" dengan penggunaan kata ganti kepemilikan/proprietary, perlu ditanggapi berkenaan dengan keyakinan agama dan dijawab dengan "nama", baik itu "Allah S.W.T", "Yesus Kristus" atau "Shang-Ti". Jadi pertanyaannya "Siapakah Tuhanmu?" nama dan yang menyandanginya

tidak mungkin bisa ditipu, tidak diabadikan. Demikian pula isu ini juga dilatarbelakangi oleh pertanyaan, “Siapa yang menabrak pohon durian itu?” Anda akan menemukan jawaban atas "nama", seperti Messi atau Ronaldo. Pertanyaan “Siapa yang menabrak pohon durian?” memerlukan jawaban berupa subjek yang diisi dengan “nama orang”, yang juga merupakan kata benda karena terdapat penjelasan sebagai kata ganti dia, saudara laki-laki, ayah, atau ibu. Sejalan dengan teori Sapir-Whorf, responden yang menggunakan “Siapa nama Anda?” adalah pengguna bahasa Inggris. Sebaliknya, pengguna bahasa Indonesia malah melontarkan, "Siapa namamu?" Pada akhirnya dapat ditegaskan betapa setiap bahasa itu khas dan unik, saling mempengaruhi dengan budaya masyarakat penuturnya, pola pikirnya, dan lingkungannya. Oleh karena itu, jika Anda mempelajari frasa dan ucapan yang khas dalam suatu bahasa tertentu, seperti “Siapa nama Anda?”, maka frasa tersebut harus digunakan dalam konteks penutur asli bahasa tersebut. Kajian ini menyepakati bagaimana prinsip Universalitas suatu bahasa tidak dapat diterapkan, terutama dalam hal bagaimana setiap bahasa dihasilkan dan pola pikir tertentu dalam memahami ujaran.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Z. E., & Hadi, F. (1987). *1001 Kesalahan Berbahasa Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Bandung: Akapress.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karta.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chang, D. A. (2016). *Native Hawaiian Geographies of Exploration*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th Editio). Boston: Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Creswell, J. W. (2016). *30 Essential Skills for Qualitative Researchers*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Hasan, A. (1995). *Pedoman dan Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurford, J. R., Heasley, B., & Smith, M. B. (2007). *Semantic : A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mansfield, M. (2022). Chapter Spaces of collective individualism Practices of collectivity for young street artists in Yogyakarta. In B. Schiermer, B. Gook, & V. Cuzzocrea (Eds.), *Youth Collectivities : Cultures and Objects* (pp. 178–198). New York: Routledge.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>
- Nasucha, H. Y., Rohmadi, M., & Wahyudi, A. B. (2010). *Bahasa Indoneia untuk Penulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nita, N., & Rosalina, S. (2021). Pergeseran Bahasa Indonesia oleh Bahasa Asing dalam Berkomunikasi. *Logat*, 8(February), 142–157.
- Purwandani, R., & Qoniah. (2012). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(1), 88–99. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>
- Sudaryanto. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *AKSIS : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–8.
- Sugono, D. (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 62–69. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.224>
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwa* (2nd Editio). Jakarta: Gaga Media Pertama.

- 
- Verhaar, J. W. . (1981). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyono, H. (2014). *Bahasa Indonesia Penuntun Terampil Berbahasa*. Yogyakarta: Deep Publisher.
- Yunhadi, W. (2016). Realitas Bahasa Dalam Postulat Sapir Dan Whorf. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13(2), 169. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.227>